BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar sebenarnya merupakan potensi bagi negara Indonesia dalam pembangunan apabila diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang baik dan berkualitas, kualitas SDM dapat ditingkatkan salah satunya melalui adanya sebuah pendidikan. Menimba ilmu merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh semua insan kamil, kewajiban itu dapat dilaksanakan dalam bentuk pendidikan. Seperti yang terdapat pada quran surat al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi :[1]

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْأِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya : (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari 'Alaq, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah, (4) Yang mengajar manusia dengan pena, (5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya,

Dalam ayat tersebut terkandung pula rahasia penciptaan manusia, siapa yang menciptakannya dan dari apa diciptakan ilmu yang mendalam sekali, selanjutnya ayat itu datang tidak dalam bentuk pernyataan, tetapi dalam bentuk perintah

[1] Departemen Keagamaan dan Kebudayaan RI, *Al-Quran Terjemah Mushaf Aisyah*, (Bandung : Jabal, 2010), hal.597.

tegasnya perintah bagi setiap manusia untuk mencari ilmu pengetahuan sehingga mereka mengetahui apa yang tidak mereka ketahui.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[2] Pendidikan dengan segala cara dan bentuknya merupakan kebutuhan setiap makhluk bernama manusia, dan manusia akan selalu mencari model-model atau bentuk serta sistem pendidikan yang dapat mempersiapkan peserta didik untuk menyongsong masa depannya karena peserta didik adalah generasi yang akan menggantikan posisi orang dewasa saat ini.

Masalah yang dihadapi dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas kehidupan sangat kompleks, banyak faktor yang harus dipertimbangkan karena pengaruhnya pada kehidupan manusia tidak dapat diabaikan, yang jelas disadari bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Bagi suatu bangsa pendidikan merupakan hal yang sangat penting, dengan pendidikan manusia menjadi lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan, dengan pendidikan manusia juga akan mampu mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Oleh karena itu membangun pendidikan menjadi suatu keharusan, baik

[2] *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional* (Cet. 1, Jakarta: Laksana, 2012). hal. 14

dilihat dari perspektif internal (kehidupan intern bangsa) maupun dalam perspektif eksternal (kaitannya dengan kehidupan bangsa-bangsa lain).

Tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa :

> Pendidikan nasional bertujuan ntuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. [3]

Berdasarkan UU Sisdiknas diatas, terlihat bahwa pendidikan Indonesia menekankan pada pembentukan kepribadian manusia agar beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia disamping sebagai transfer ilmu. Dengan kata lain, pendidikan Indonesia dilaksanakan untuk menghasilkan generasi muda yang memahami nilai-nilai religius yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai religius mengacu kepada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (islam).[4] Ini artinya nilai religius berarti nilai-nilai yang berkaitan antara manusia dengan tuhannya yang mengatur bagaimana tingkah laku manusia. Nilai religius sebagai cerminan keimanan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa bersumber pada kepercayaan dalam diri manusia yang sifatnya mutlak. Nilai religius sebagai nilai yang mencerminkan keimanan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa sendiri dapat terwujud dalam perilaku terpuji (akhlak al-karîmah), seperti ramah, adil, bijaksana, sabar, syukur, sopan, peduli, tanggap,

---

[3] *Ibid.*,. hal. 15

[4] Siswanto. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*. (Tadrîs, Volume 8 Nomor 1 Juni, 2013) dalam http://ejournal.stainpamekasan.ac.id , diakses pada 10 Desember 2019.

tanggung jawab, mandiri, cinta kebersihan, cinta kedamaian, dan lain sebagainya sebagaimana yang melekat pada diri Rasulullah. Sebaliknya menghindarkan diri dari perilaku tercela (akhlak al-madzmûmah).[5]

Agama digunakan untuk membimbing dan mengarahkan siswa supaya menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia. Hal ini sesuai dengan sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini kemudian berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Akhlak mencakup sifat lahiriyah dan beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriyah.[6]

Pada era digital yang merupakan hasil dari adanya globalisasi ini manusia banyak dipenuhi dengan kemajuan yang sangat pesat dalam berbagai bidang, teknologi adalah salah satunya. Hal ini merupakan keberhasilan manusia dalam perkembangan dan potensi manusia itu sendiri. Masyarakat dapat melihat dengan cepat dari berbagai belahan dunia hanya melalui internet. Bukan hanya itu saja sudah banyak perkembangan kecanggihan teknologi yang sudah diciptakan oleh manusia. Dengan adannya kecanggihan teknologi tersebut, pendidikan saat ini

---

[5] *Ibid*, hal. 100

[6] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung : Alfabeta, 2012), hal. 7

dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan tanpa memikirkan dampak pada karakter bangsa. Dalam hal ini akan berdampak pada generasi bangsa yang berdampak pada turunnya nilai-nilai bangsa dan agama yang akan semakin menurun. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa konsep religius belum sesuai dengan apa yang seharusnya dijalankan. Di berbagai media massa sering kita lihat kasus-kasus yang berhubungan dengan tidak diterapkannya nilai-nilai religius. Jamak kita dengar berita di berbagai media tentang menurunnya moral dan akhlak sebagai akibat dari jauhnya generasi muda dari nilai-nilai religius.[7]

Hasil penelitian yang dilakukan Komisi Nasional Anak di kota-kota besar di Indonesia melaporkan 97 % anak Indonesia pernah nonton pornografi (2009), 30 % kasus aborsi dilakukan remaja usia 15- 24 tahun (2009). Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan jumlah pengguna narkoba di lingkungan pelajar SD, SMP, SMA pada tahun 2006 mencapai 15.662 anak. Rinciannya untuk tingkat SD sebanyak 1.793 anak, SMP sebanyak 3.543 anak, dan SMA sebanyak 10.326 anak. Belum lagi ditambah akhir-akhir ini sering terjadi kasus tawuran antar pelajar/mahasiswa, dan lain sebagainya. Perilaku hidup yang demikian menjadi karakter masyarakat modern yang pada akhirnya melahirkan kesenjangan sosial yang berkepanjangan.[8]

---

[7] Muhammad Fahrurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2015), hal. 73

[8] Siswanto, *Pendidikan Karakter*.., dalam http://ejournal.stainpamekasan.ac.id , diakses pada 10 Desember 2019.

Implementasi nilai religius dapat menjadi upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Implementasi nilai religius ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih.[9] Agar masyarakat mampu mewujudkan nilai religius dalam berbagai bidang kehidupan, masyarakat terlebih dahulu harus paham tentang konsep dan nilai-nilai yang ada dalam nilai religius, terutama generasi muda. Sekolah merupakan wadah yang paling tepat untuk memberikan pemahaman nilai religius kepada peserta didik. Pemahaman nilai religius lebih dari sekedar aspek kognitif, tetapi yang paling penting internalisasi nilai religius tersebut dalam bentuk pengamalan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama menempati posisi yang amat strategis dalam upaya mencapai tujuan penanaman nilai. Pendidikan tersebut di ajarkan dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Baik buruknya kepribadian seseorang akan sangat bergantung pada pelaksanaan pendidikan islam di keluarga. Disamping lingkungan keluarga, sekolah juga memiliki peranan penting dalam penanaman pendidikan agama anak. Melalui proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, maka lembaga pendidikan mempu memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan pengetahuan tentang agama, akhlak dan aspek lainnya. Tugas guru dan

[9] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta : Bumi aksara, 2011), hal. 31.

pemimpin sekolah disamping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan juga mendidik anak beragama.[10]

Menurut Uzer Usman "suksesnya suatu penerapan implementasi dan program keagamaan pasti tidak lepas dengan adanya peran dan tugas dari guru sebagai pendidik dan pengajar".[11] Disinilah fungsi sekolah membantu keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak didik, sehingga mampu membentuk siswa-siswi yang berakhlak dan berkarakter.

Pendidikan Agama Islam di Indonesia dewasa ini mendapatkan sorotan tajam dari masyarakat, khususnya dalam membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa. Kegagalan Pendidikan Agama Islam disebabkan pembelajaran PAI lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya.[12]

Demikian juga dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, PAI harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (nation character building). Proses membangun karakter bangsa ini perlu dilakukan dengan berbagai langkah dan upaya yang sistemik. Akhlak sebagai salah satu bagian terpenting dalam pendidikan hendaknya menjadi fokus utama dalam upaya pembentukan menjadi manusia dewasa yang siap untuk mengembangkan potensi yang dibawa sejak lahir. Pada

---

[10] Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum : Telaah terhadap pengembangan kurikulum pendidikan pesantren*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 30.

[11] Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.8.

[12] Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum : Telaah..,..* hal. 32.

dasarnya, akhlak mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia.[13] Pendidikan akhlak diharapkan akan mampu mengembangkan nilai-nilai yang dimiliki peserta didik menuju manusia dewasa yang berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Sifat atau karakter seseorang dapat dibina melalui sekolah, dalam pembinaan peserta didik di sekolah banyak tempat atau wadah sebagai program yang dijalankan demi menunjang proses pendidikan yang menampung peserta didik dan dibina agar mereka memiliki kemampuan, kecerdasan dan keterampilan. Salah satu wadah pembinaan karakter peserta didik yaitu kegiatan ekstrakulikuler.

Ekstrakulikuler di sekolah seiring dengan tujuan pendidikan bahwa sekolah harus mengembangkan budaya agama di sekolah, sebab itu kegiatan ekstrakulikuler terutama keagamaan sangat membantu dalam pengembangan pendidikan agama islam di sekolah. Kegiatan ekstrakulikuler sangat membantu dalam penanaman nilai religius di lingkungan sekolah. Di sini diharapkan adanya komitmen bersama warga sekolah terutama kepala sekolah, untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan termasuk kegiatan ekstrakulikuler keagamaan yang dapat bertujuan mengembangkan pemahaman tentang agama.

---

[13] Sjarkawi, *Pembentukan* ...., hal. 32.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan proses menyempurnakan pendidikan pada tingkat kognitif menuju berkesinambungan ke aspek afektif dan psikomotorik sehingga dapat menjebatani masalah pendidikan sekolah dengan pendidikan di keluarga dan tantangan arus deras globalisasi bagi negera-negara berkembang, Indonesia.[14] Kegiatan ini bukan sekedar wadah penyalur hobi. Kegiatan ekstrakurikuler bisa dikelola atau difungsikan secara maksimal hingga menjadi ajang pembentukan dan pembangunan karakter siswa, dan menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa.

Ada beberapa pilar karakter yang ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diterapkan, diantaranya: karakter percaya diri, disiplin, tanggung jawab, rasa ingin tahu, hormat dan santun, bekerja sama dan kreatif. Dengan karakter ini nantinya menjadikan anak memiliki akhlak mulia dan berkarakter yang kuat dalam menghadapi zaman yang terus berkembang dan dapat terhindar dari kemerosotan moral, untuk mewujudkan investasi masa depan generasi bangsa yang unggul yang cakap serta memiliki perangai yang mulia.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung adalah lokasi sekolah ini cukup strategis, berada di sekitar kawasan Kabupaten Tulungagung dengan akses jalur

---

[14] Muh Hambali, *Ekstarkulikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di kota Mojopahit*, (Jurnal Pedagogik, Vol. 05 No. 02, 2018) dalam https://ejournal.unuja.ac.id, diakses pada 10 Desember 2019.

transportasi juga sangat gampang karena di depan sekolah di lewati angkutan umum. Sehingga memudahkan bagi para siswa, guru, maupun tenaga kependidikan untuk mencapai lokasi sekolah.[15]

MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung merupakan salah satu sekolah yang bertujuan mendidik peserta didik yang berkarakter dan religius sesuai dengan visi dan misinya. Sekolah ini juga sedang mengalami transisi untuk menjadi sekolah atau Madrasah Ibtidaiyah di tingkat Kabupaten yang maju dan unggul dalam segi keagamaannya. Sekolah yang mempunyai perhatian terhadap masalah pengembangan diri (keterampilan peserta didik) hal ini dibuktikan dalam melakukan upaya-upaya untuk mengembangkan program pengembangan keterampilan siswa. Salah satu upayanya adalah dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri dari ekstrakurikuler keagamaan dan umum.

MI Hidayatul Mubtadiin adalah madrasah yang menerapkan program pengembangan Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Binti Kasiatin Guru Kelas III MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung sebagai berikut:[16]

> "Di sini kalau ekstrakurikuler keagamaannya mbak, ada qira'ah, pidato keagamaan, MADIN (madrasah diniyah), hafalan (Surat-surat pendek) sebelum pembelajaran dimulai, istighosah, tahlil dan yasin tiap hari jumat, sholat berjamaah dan kegiatan untuk memperingati hari-hari besar

[15] Hasil Pengamatan di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung pada tanggal 28 November 2019 pukul 09.00 WIB.

[16] Wawancara dengan Binti Kasiatin, Guru Kelas 3 MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung Tanggal 28 November 2019.

> islam contohnya manasik haji di bulan haji dan membaca barzanji di bulan maulid".

Disamping itu dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat menghantarkan siswa MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung mengharumkan nama sekolah dengan memperoleh juara dalam berbagai lomba, diantaranya: Juara I lomba Pidato tingkat Kabupaten (festival santri 3 Betak tahun 2019), Juara I lomba Tilawah tingkat Kabupaten, Juara I lomba hafalan juz amma. Juara III lomba adzan tingkat Kabupaten.

MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung tidak hanya membekali peserta didiknya dengan ilmu pengetahuan umum saja akan tetapai juga dibekali dengan ilmu agama dasar. Madrasah ini juga menekankan penanaman akhlaqul karimah. Dengan harapan dapat membentuk pesertadidik menjadi insan yang cerdas, berilmu, beriman, bertakwa dan juga berakhlaqul karimah.

Semua siswa di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung sangat bersemangat dalam mengikuti ekstrakulikuler yang ada di madrasah tersebut. Tidak hanya ekstrakulikuler keagamaan saja, mengenai kegiatan ekstrakulikuler yang ada di MI Hidayatul Mubtadiin Wates , terdapat banyak sekali ekstrakulikuler seperti pencak silat, volly, badminton, sepak bola, menyanyi. Untuk kegiatan ekstrakulikuler keagamaan di MI Hidayatul Mubtadiin Wates ini terdapat ekstrakulikuler qiro'ah), pidato keagamaan, (MADIN) madrasah diniyah, sholat berjamaah dimana kegiatan keagamaan tersebut

merupakan wujud dari penanaman nilai religius kepada peserta didiknya yang sudah diterapkan di MI ini.

Berdasarkan fakta yang telah ada di MI Hidayatul Mubtadiin, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang " Implementasi Kegiatan Ekstrakulikuler Keagamaan dalam Menanamkan Nilai Religius Siswa di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menghasilkan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi kegiatan ekstrakulikuler qira'ah dalam menanamkan nilai religius siswa MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung ?
2. Bagaimana implementasi kegiatan ekstrakulikuler pidato keagamaan dalam menanamkan nilai religius siswa MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung ?
3. Bagaimana implementasi kegiatan MADIN (madrasah diniyah) dalam menanamkan nilai religius siswa MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memaparkan implementasi kegiatan ekstrakulikuler qira'ah dalam menanamkan nilai religius siswa MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung .
2. Untuk memaparkan implementasi kegiatan ekstrakulikuler pidato keagamaan dalam menanamkan nilai religius siswa MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.
3. Untuk memaparkan implementasi kegiatan MADIN (madrasah diniyah) dalam menanamkan nilai religius siswa MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan juga praktis.

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk menambah wawasan pengetahuan ilmiah, khususnya tentang implementasi kegiatan ekstrakulikuler keagamaan dalam menanamkan nilai religius siswa MI Hidayatul mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi kontribusi bahan acuan bagi peneliti lain, dan dari sudut pandang yang berbeda agar dapat dijadikan sebagai pembanding, pertimbangan dan pengembangan pada penelitian yang sejenis dalam bidang pendidikan untuk masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bentuk masukan atau motivasi dalam rangka meningkatkan usaha pembinaan kesiswaan di sekolah dan mempertahankan kegiatan ekstrakulikuler keagamaan yang ada di sekolah.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kembangkan inspirasi guru-guru dalam menanamkan nilai religius pada siswa yang telah baik.

c. Bagi Peneliti

Sebagai bentuk tugas akhir dan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I dan menambah wawasan tentang bagaimana implementasi kegiatan ekstrakulikuler keagamaan dalam menanamkan nilai religius siswa.

d. Bagi Perpustakaan

Sebagai bahan referensi karya ilmiah, bacaan, dan pembanding untuk memperkaya wawasan pengetahuan khususnya dibidang pendidikan.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperoleh kesamaan pengertian terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini perlu adanya beberapa penegasan istilah. Hal tersebut akan di uraikan sebagai berikut :

1. Penegasan konseptual

   a. Implementasi.

      Implementasi berasal dari kata implemen yang berarti alat, perabot, perkakas dan peralatan. Sedangkan implementasi berarti pelaksanaan, penerapan suatu ide.[17] Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan yang di dalamnya terdapat proses peletakkan dalam praktek tentang suatu ide, gagasan, program atau seperangkat aktivitas agar mencapai perubahan tertentu.

   b. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan.

      Kegiatan ekstrakulikuler PAI (keagamaan) adalah upaya pemantapan, pengayaan dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengamalan dan penguasaan kitab suci, keimana, ketaqwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan, dilakukan diluar jam intrakulikuler, melalui bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan dan tenaga lainnya yang kompeten dilaksanakan disekolah atau diluar sekolah.[18] Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakulikuler keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk

---

[17] Pius. A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2009), hal. 247.

[18] Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor DJ. 1/12A Tahun 2009, tentang *Penyelenggaraan Ekstrakulikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Sekolah*.

mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama islam.

c. Nilai Religius.

Menurut Siswanto, nilai religius mengacu kepada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama.[19] Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai religius adalah nilai-nilai yang berkaitan antara manusia dengan tuhannya yang mengatur bagaimana tingkah laku manusia.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional dari judul penelitian "Implementasi Kegiatan Ekstrakulikuler Keagamaan Dalam Menanamkan Nilai Religius Siswa Di MI Hidayatul Mubtadin Wates Sumbergempol Tulungagung" adalah membahas tentang penerapan kegiatan ekstrakulikuler keagamaan berupa kegiatan ekstrakulikuler qira'ah, pidato keagamaan, kegiatan MADIN (madrasah diniyah) untuk menanamkan nilai religius siswa. Nilai religius berupa sikap dan perilaku baik yang sesuai ajaran agama islam yang ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan ekstrakulikuler keagamaan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat guna mempermudah penulisan di lapangan, sehingga akan mendapat hasil akhir yang urut dan sistematik dan menjadi bagian

[19] Siswanto. *Pendidikan Karakter* ..,) dalam http://ejournal.stainpamekasan.ac.id , diakses pada 10 Desember 2019.

yang terikat satu sama lain dan saling melengkapi. Sistem penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Bagian awal.** Bagian ini menunjukkan identitas peneliti dan identitas penelitian yang dilakukan. Komponennya meliputi halaman judul, abstrak penelitian, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan lampiran.
2. **Bagian utama.** Menjelaskan inti dari kegiatan penelitian, meliputi :
   a. **BAB I Pendahuluan,** meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.
   b. **BAB II Kajian Pustaka,** meliputi deskripsi teori tentang implementasi, kegiatan ekstrakulikuler keagamaan dan nilai religius, penelitian terdahulu, paradigma penelitian.
   c. **BAB III Metode Penelitian,** meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji keabsahan data, tahap-tahap penelitian.
   d. **BAB IV Hasil Penelitian,** meliputi deskripsi data, temuan penelitian.
   e. **BAB V Pembahasan,** meliputi pembahasan fokus penelitian I, pembahasan fokus penelitian II, pembahasan fokus penelitian III.
   f. **BAB VI Penutup,** meliputi kesimpulan dan saran.
3. **Bagian Akhir.** Bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.